

DARMABAKTI CENDEKIA : Journal of Community Service and Engagements

www.e-journal.unair.ac.id/index.php/DC

VILLAGE LIBRARY DEVELOPMENT FOR COMMUNITY EMPOWERMENT IN MOYOKETEN VILLAGE, BOYOLANGU DISTRICT, TULUNGAGUNG REGENCY

PEMBINAAN PERPUSTAKAAN DESA UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MOYOKETEN, KECAMATAN BOYOLANGU, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Scope:
Applied Sciencex

Dyah Puspitasari Srirahayu^{1*} , Tiara Kusumaningtyas¹ , Maya Septriana² ,
Tesa Eranti Putri³ , Esti Putri Anugrah¹ 

¹D₃ Perpustakaan, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga - Indonesia

²D₄ Pengobat Tradisional, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga - Indonesia

³D₃ Sistem Informasi, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga - Indonesia

ABSTRACT

Background: The village library should be utilized by all segments of village community groups, but the realities on the ground demonstrate that the village library is exclusively used by children; parents do not use it. This community service is in collaboration with the Tulungagung Regency Moyoketen Village Library. Target Partners are experiencing issues in the form of Village libraries being closed during the COVID-19 pandemic due to a lack of qualified library managers, out-of-date village library content, and the Moyoketen village community's low literacy. Conditions on the ground have revealed that many residents believed and even practiced spreading misleading information during the outbreak. To empower rural communities, the recommended solution is to construct village libraries through the concept of village library revitalization. **Results:** The results of this service activity are that the quality of village library management is improving following the revitalization of the village library, the number of visitors to the village library from children and adults is increasing, the library management knowledge and competence of village library managers is increasing, and this is helping to improve the community's literacy skills.

ABSTRAK

Latar belakang: Perpustakaan desa seharusnya digunakan oleh semua segmen kelompok masyarakat desa, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa perpustakaan desa hanya digunakan oleh anak-anak saja, para orang tua tidak ikut menggunakan. Pengabdian masyarakat ini dengan bermitra dengan Perpustakaan Desa Moyoketen Kabupaten Tulungagung. Mitra Sasaran memiliki permasalahan berupa: Perpustakaan Desa tidak berfungsi selama pandemic covid 19; Pengelola perpustakaan tidak memiliki kompetensi yang sesuai; Buku-buku perpustakaan desa yang sudah usang; literasi masyarakat desa Moyoketen yang rendah. Kondisi di lapangan terbukti bahwa di masa pandemic, banyak warga yang mempercayai bahkan mempraktekkan berita hoax. Solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan tersebut yakni dengan melakukan pembinaan perpustakaan desa melalui konsep revitalisasi perpustakaan desa demi pemberdayaan masyarakat desa. **Hasil :** Hasil dari kegiatan pengabdian ini yakni pengelolaan perpustakaan desa yang semakin baik kualitasnya setelah proses revitalisasi perpustakaan desa, pengunjung perpustakaan desa dari kalangan anak-anak dan dewasa yang meningkat, peningkatan pengetahuan dan kompetensi manajemen perpustakaan dari pengelola perpustakaan desa, serta membantu meningkatkan kemampuan literasi masyarakat.

ARTICLE INFO

Received 30 September 2023

Revised 15 October 2023

Accepted 03 November 2023

Online 01 December 2023

*Correspondence (Korespondensi):

Dyah Puspitasari Srirahayu

E-mail:

dyah.srirahayu@vokasi.unair.ac.id

Keywords:

village Library, Adult Literacy,
Community Empowerment,
Revitalization

Kata Kunci:

perpustakaan desa, literasi bagi
orang dewasa, pemberdayaan
masyarakat, revitalisasi

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan desa adalah wadah penyedia bahan bacaan sebagai salah satu sumber belajar bagi masyarakat dalam rangka mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat serta menunjang pendidikan nasional. Perpustakaan desa membantu peningkatan minat baca buku atau bacaan. Semakin banyak buku yang dibaca maka pengetahuan masyarakat dapat bertambah sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Maskurotunitsa & Rohmiyati, 2016; Alam, 2015). Setelah perpustakaan desa melakukan transformasi juga bertindak sebagai pusat penyediaan informasi yang memadai dan relevan tentang permasalahan di daerah pedesaan (Nwokocha & Chimah, 2016; Iwe, 2003).

Perpustakaan desa memang memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas masyarakat desa, baik melalui koleksi yang disediakan maupun dengan program pemberdayaan yang diadakan. Namun perpustakaan desa di Indonesia memiliki permasalahan sendiri meskipun pihak pemerintah telah banyak menambah titik perpustakaan desa dan terus mengupayakan untuk penambahan perpustakaan desa. Sampai dengan tahun 2017, hanya 30% desa yang sudah memiliki perpustakaan dari total jumlah desa yang ada di Negara Indonesia. Dari 78 ribu desa di Negara Indonesia, hanya 24 ribu desa yang memiliki perpustakaan belum mencapai 50%. Kondisi tersebut disampaikan oleh Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (dalam Ode, 2017).

Perpustakaan desa seharusnya digunakan oleh semua segmen kelompok masyarakat desa, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa perpustakaan desa hanya digunakan oleh anakanak saja, para orang tua tidak ikut menggunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Eismawati (2010) menunjukkan bahwa paling banyak mengunjungi perpustakaan desa/taman

bacaan masyarakat (TBM) adalah kelompok pemustaka anak-anak, para orang tua hanya sebesar 22,8% yang datang ke perpustakaan desa dengan alasan untuk menemani anaknya bermain atau meminjam buku saja. Lebih ironisnya lagi para orang tua menilai informasi dan koleksi bahan bacaan yang ada di dalam perpustakaan desa kurang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Kondisi fisik dari perpustakaan desa yang kurang memadai membuat perpustakaan desa tidak banyak dikunjungi oleh masyarakat (Mannan dan Anugrah, 2020). Banyak perpustakaan desa yang masih belum sesuai standar perpustakaan desa, dari sumber daya manusia yang kurang berkompeten, ukuran ruangan perpustakaan yang kurang luas, fasilitas, dan sarana prasarana yang tidak lengkap, serta jumlah koleksi yang masih kurang dan tidak up to date (Margiani, Ngusmanto, Syafei, 2014).

Permasalahan yang dihadapi oleh perpustakaan desa semakin bertambah sejak adanya pandemi covid-19 sejak tahun 2020 yang membuat perpustakaan desa tidak beroperasi atau menutup layanannya. Belum lagi masyarakat desa yang sering mengabaikan protokol Kesehatan (Fundrika dan Bahtiar, 2021) dan lebih mempercayai berita bohong tentang covid-19 (Imam, 2022). Sumber informasi Kesehatan tentang covid-19 yang sering digunakan oleh masyarakat desa bukan dari sumber yang kredibel dan valid, melainkan dari sebaran berita melalui media sosial atau pesan singkat.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh tim pengusul (Harisanty dan Srirahayu, 2021) bahwa sumber informasi yang kredibel seperti website resmi pemerintah jarang digunakan. Peristiwa tersebut seharusnya menjadi momentum bagi perpustakaan desa untuk mengambil peran dalam mengedukasi masyarakat. Perpustakaan desa bukan hanya melayani koleksi buku saja, namun juga berfungsi untuk sarana edukasi masyarakat dan sebagai titik kumpul bagi kegiatan positif masyarakat.

Seperti pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengusul pada tahun 2020, yang mengusulkan konsep makerspaces desa untuk menggali potensi desa (Srirahayu et al,2021).

Makerspaces merupakan suatu ruang di mana orang-orang kreatif berkumpul, belajar dan menciptakan sesuatu (Burke, 2014). Dengan konsep makerspaces perpustakaan desa tidak hanya menjadi tempat yang menyediakan koleksi saja namun sebagai tempat untuk mengajarkan suatu hal baru bagi masyarakat. Pengabdian masyarakat ini merupakan keberlanjutan dari pengabdian masyarakat tahun 2020 yang dilakukan oleh tim pengusul, namun lebih berfokus pada pengembangan perpustakaan desa di Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung sebagai tempat untuk peningkatan literasi Kesehatan dan layanan informasi Kesehatan masyarakat desa. Dampak dari pandemi covid-19 ini menyebabkan masyarakat desa yang cenderung berfikir pragmatis dan percaya pada berita bohong.

Permasalahan Objek Pengabdian Masyarakat Desa Moyoketen merupakan salah satu desa di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Jawa Timur yang terkenal dengan agrowisata kebun blimbing. Jumlah penduduk desa Moyoketen sebanyak kurang lebih 3200 penduduk. Menurut data dari Perangkat Desa Moyoketen, mata pencaharian penduduk paling banyak sebagai petani karena sebagian besar dari mereka hanya lulusan SD (41%) dan tidak mengenyam Pendidikan (18%) serta memiliki wilayah persawahan yang cukup luas.

Para ibu-ibu disana kebanyakan tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Moyoketen sebagian besar belum mandiri secara finansial sehingga perlu adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Desa Moyoketen memiliki suatu ruang perpustakaan desa yang didalamnya terdapat rak dan buku yang cukup banyak hasil

hibah dari Dinas Perpustakaan Propinsi Jawa Timur. Namun dari tahun 2012 perpustakaan desa tersebut telah mati suri karena tidak ada yang mengurus dan tidak memiliki plang nama perpustakaan. Hal tersebut membuat masyarakat tidak tertarik untuk mengunjungi perpustakaan desa. Disamping itu pengelola perpustakannya tidak berlatarbelakang ilmu perpustakaan, sehingga tidak mengetahui bagaimana cara mengelola perpustakaan desa.

Padahal perpustakaan desa memiliki fungsi yang banyak “titik kumpul” pusat kegiatan positif masyarakat desa yang dapat meningkatkan keterampilan masyarakat, tidak hanya kegiatan seputar membaca buku saja. Sudah banyak pemanfaatan perpustakaan desa yang digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat, namun di perpustakaan desa Moyoketen masih belum. Maka dari itu perpustakaan desa di Desa Moyoketen perlu adanya pembinaan sehingga pengelolaan perpustakaan desa dapat berjalan dengan semestinya sesuai kaidah ilmu perpustakaan dan layanan perpustakaan desa dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa secara luas.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung pada Bulan Agustus-Desember 2022. Teknik penyampaian materi yang digunakan pada saat pelaksanaan pengabdian yaitu dengan memberikan penjelasan secara langsung kepada peserta atau dengan menggunakan metode langsung/ekspositori. Pembelajaran secara langsung diyakini dapat langsung diterima dan dipahami oleh seluruh peserta. Kendala-kendala yang dihadapi peserta langsung diungkapkan dan dibahas pada saat itu juga. Kemudian, pemaparan pada hasil pengabdian masyarakat yaitu menggunakan metode deskriptif.

Metode ini dianggap tepat pada saat melaporkan hasil pengabdian masyarakat di Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu,

Kabupaten Tulungagung, karena melalui metode deskriptif penulis dapat memeparkan atau mendeskripsikan kondisi yang ada di lokasi pengabdian masyarakat dan dapat memaparkan kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, pihak Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung selaku Mitra, berkontribusi dalam pemberian tempat dan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, dibantu oleh mahasiswa yang mengikuti program MBKM Bina Desa (20 sks) sebanyak 4 mahasiswa.

Ketua bersama Tim pengabdian masyarakat telah menyusun program yang akan diterapkan di Kelompok Mitra yakni Pemerintah Desa Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Berikut ini merupakan program pengabdian masyarakat yang telah disusun:

Tabel 1. Program Pengabdian masyarakat

| No | Program | Kelompok Sasaran | Pelaksanaan |
|----|------------------------------------|--|--------------------------|
| 1 | Revitalisasi Perpustakaan Desa | Perpustakaan Desa | Bulan Agustus |
| 2 | Literasi Teknologi Informasi | Remaja dan Kelompok PKK Desa | Bulan November |
| 3 | Literasi Kesehatan | Kelompok PKK Desa | Bulan November |
| 4 | Literasi Anak | Anak Paud, TK dan SD Desa Moyoketen | Bulan September-November |
| 5 | Donasi Buku | Perpustakaan Desa | Bulan Oktober |
| 6 | Bimbingan Pengelolaan Perpustakaan | Guru dan Pengurus TK dan PAUD Desa Moyoketen | Bulan Desember |
| 7 | Bimbingan Pengguna | Pemustaka | Bulan Desember |
| 8 | Promosi Perpustakaan Desa | Perpustakaan Desa | Bulan September-Desember |

Program Revitalisasi Perpustakaan Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak perangkat desa yang menyampaikan bahwa Perpustakaan Desa Moyoketen itu dapat dikatakan “timbul-tenggelam” yang

artinya kadang digunakan namun seringnya tidak digunakan. Hal tersebut menurut pendapat sekretaris desa dikarenakan tidak adanya pengelola perpustakaan sehingga perpustakaanb desa tidak ada yang memperhatikan dan hanya dibiarkan saja. Dari penjelasan tersebut maka program pertama pengabdian masyarakat yang dilaksanakan yakni Revitalisasi Perpustakaan Desa, dengan tujuan agar perpustakaan desa mendapatkan pengelolaan yang baik.

Revitalisasi perpustakaan merupakan salah satu jalan pembaharuan fungsi-fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan menysasar pada 4 (empat) prioritas yaitu pengembangan e-library; perpustakaan keliling; penguatan perpustakaan umum kabupaten/kota dan pengembangan perpustakaan desa/kelurahan (Darmawan, 2014). Revitalisasi perpustakaan Desa Moyoketen ini dilakukan dengan membenahan pengelolaan perpustakaan sesuai dengan kaidah ilmu perpustakaan dan Standar Nasional Perpustakaan tentang Perpustakaan Desa. Berikut ini proses revitalisasi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian masarakat.

A. Pengecekan kondisi ruang dan koleksi



Gambar 1. Pembersihan koleksi buku



Gambar 2. Pembersihan fasilitas perpustakaan desa

B. Analisis Kelayakan Koleksi Buku



Gambar 3. Koleksi yang tidak layak

Jumlah koleksi Perpustakaan Desa Sebanyak 1949, setelah dilakukan analisis kelayakan koleksi, terdapat 953 koleksi yang layak untuk dilayankan, sedangkan sisanya 996 tidak layak untuk dilayankan. Kriteria penentuan analisis kelayakan koleksi sebagai berikut:

1. kertas berwarna kuning/usang
2. halaman buku sudah lembab

3. Halaman hilang
4. Kotor sampai tidak terbaca
5. Halaman buku tercacah

C. Membuat daftar inventaris buku



Gambar 4. Mebuat daftar inventaris buku

Di Perpustakaan Desa Moyoketen tidak memiliki buku inventaris buku (buku induk perpustakaan). Dari proses inventarisasi tercatat

| | | |
|-------------------|--------------|------------|
| Koleksi kelas 000 | sebanyak 2 | Judul Buku |
| Koleksi kelas 100 | sebanyak 28 | Judul Buku |
| Koleksi kelas 200 | sebanyak 83 | Judul Buku |
| Koleksi kelas 300 | sebanyak 74 | Judul Buku |
| Koleksi kelas 400 | sebanyak 9 | Judul Buku |
| Koleksi kelas 500 | sebanyak 29 | Judul Buku |
| Koleksi kelas 600 | sebanyak 315 | Judul Buku |
| Koleksi kelas 700 | sebanyak 39 | Judul Buku |
| Koleksi kelas 800 | sebanyak 45 | Judul Buku |
| Koleksi kelas 900 | sebanyak 34 | Judul Buku |

D. Membuat label warna koleksi



Gambar 5. Proses Pelabelan Warna



Gambar 6. Hasil Pelabelan Warna

Proses pelabelan warna ditujukan untuk mempermudah proses penemuan kembali koleksi ketika dibutuhkan oleh pengguna. Dari pada mengingat nomer kelas lebih mudah mengingat warna.

E. Hasil Revitalisasi Perpustakaan Desa



Gambar 7. Kondisi Perpustakaan Sebelum di Revitalisasi



Gambar 8. Perpustakaan Desa Setelah di revitalisasi

Ruangan perpustakaan desa menjadi lebih luas, sehingga dapat digunakan untuk aktivitas pengguna ketika berkunjung ke perpustakaan desa.

Program Literasi Anak

Kata “Literasi” secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu literacy yang bermakna sebuah aksara. Secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin “literatus” yang dimana artinya adalah orang yang belajar (Sevima, 2020). Dalam Bahasa Indonesia sering juga disebut dengan kata “melek”. Kemampuan literasi pada anak diartikan sebagai proses berkelanjutan yang sangat dinamis, mulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga pada kemampuan membaca dan menulis.

Menurut Mardiyah, Siahaan dan Budirahayu (2020), kemampuan tersebut mengikuti perkembangan zaman untuk digunakan dalam proses belajar sepanjang hayatnya (life long learning). Literasi pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak, dimana pada usia 5-6 tahun anak harus mampu memahami bahasa dan menyampaikan bahasa, yang berkaitan dengan proses keaksaraan awal.

Untuk mendukung pengembangan kemampuan literasi anak tersebut, program pengembangan literasi anak telah dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berikut penjelasan program literasi anak yang telah dilakukan di lingkungan perpustakaan Desa Moyoketen:

A. Ultrasi (Ular Tangga Literasi)

Program literasi anak di Pendopo TK Dharma Wanita Moyoketen dengan nama program “ULTRASI” atau Ular Tangga Literasi pada hari Kamis, Tanggal 15 September 2022.. Sasaran program ini ditujukan untuk siswa kategori TK-B yang bertujuan untuk mengenalkan literasi berupa pengenalan angka, huruf, dan ragam hewan maupun tumbuhan disekitar mereka. Program ULTRASI juga dapat meningkatkan kompetensi kognitif para siswa. Karena dalam permainan ular tangga, siswa belajar menghitung sesuai dadu yang didapatkan.



Gambar 9. Kegiatan Ultrasi

B. Melipat Kertas Origami

Kegiatan "Melipat Origami" berbentuk hewan koala di TK Dharma Wanita Desa Moyoketen pada Kamis, 6 Oktober 2022 dengan tujuan meningkatkan motorik halus pada anak usia dini. Kegiatan melipat origami di dalam ruang Perpustakaan Sumber Ilmu dan diikuti oleh anak TK B2 dengan jumlah 18 anak. Seni melipat kertas ini merupakan suatu hal yang sangat cocok sekali dilakukan untuk anak usia dini karena dengan melipat origami anak tersebut sudah melatih keterampilan tangan. Selain hal itu anak juga akan terbiasa dengan menciptakan inovasi atau pun hal yang baru.

Estimasi waktu yang kita gunakan dalam realisasi program melipat kertas (origami) yaitu 60 menit atau 1 jam. Pada kesempatan kali ini kami beserta rekan kelompok mengajari anak-anak untuk membuat bentuk hewan koala yang menurut kami mudah dicontoh dan lucu. Antusiasme anak-anak TK B sangatlah luar biasa saat pembagian kertas origami mereka saling melontarkan warna-warna yang mereka sukai. Dengan kertas yang berwarna-warni seorang anak akan lebih tertarik untuk membuatnya daripada kertas yang hanya berwarna putih polos. Tak hanya itu setelah usai membuat koala dengan kertas lipat mereka juga menggambarkan karakter pada kertas masing-masing dengan krayon.

Dari setiap anak hasilnya pun berbeda baik dari segi kerapian, munculnya karakter yang terdapat mata, hidung, dan mulut yang

membuat hasil karya lipatan anak-anak lebih hidup. Mereka mempunyai keinginan jika hasil karyanya diberi nama dan dipasang pada dinding ruang perpustakaan. Harapannya dengan adanya program ini akan mampu meningkatkan motorik halus pada anak dan juga menumbuhkan kreativitas anak sejak dini.



Gambar 10. Kegiatan melipat origami

C. Information Treasure

Kegiatan literasi anak selanjutnya dengan judul “Information Treasure” yang dilaksanakan pada tanggal . Program ini berupa permainan edukasi kelompok yang dilaksanakan di SDN 1 Moyoketen. Sekolah ini terletak di Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Program literasi anak “Information Treasure” mengadopsi permainan penjelajahan pada kegiatan pramuka. Penerapan dalam kegiatan ini adalah misalkan setiap kelompok terdapat 5-7 orang, setiap kelompok mempunyai 1 kotak yang berisi clue.

Clue pertama berisi gambar dan clue selanjutnya berupa deskripsi kata. Selanjutnya yang terakhir berkelompok menebak isi dari clue yang ada di kotak harta karun dengan menceritakan kembali penemuannya. Materi setiap cluennya adalah cerita rakyat dan fabel. Dibutuhkan kerja sama dan kemampuan public speaking dalam kegiatan ini.

Karena pada tahap terakhir kegiatan ini adalah kegiatan menceritakan kembali penemuan – penemuan informasi yang mereka dapatkan. Prpgram ini dapat melatih kerja sama dalam tim dan kefokusn antar individu. Sasaran yang digunakan dalam program ini adalah kelas 4.

Penyelenggaraan kegiatan ini juga dilengkapi dengan izin resmi kepada Kepala Sekolah. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan termasuk ke dalam alat dan bahan yang mudah untuk didapatkan dan tidak membahayakan keselamatan Tim maupun peserta. Estimasi waktu yang kami butuhkan dalam penyelenggaraan Information Treasure adalah ± 40 menit.



Gambar 11. Kegiatan Information Treasure

D. Literasi Berbasis Multimedia

Kegiatan literasi berbasis multimedia ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 28 September 2022. Siswa-siswi TK diajak berkunjung ke perpustakaan desa Sumber Ilmu untuk melihat film kartun yang telah dipilih. Setelah melihat film bersama-sama, para siswa diberikan pertanyaan tentang film yang telah dilihat dan diminta untuk menceritakan Kembali alur cerita film. Kegiatan literasi berbasis multimedia ini bertujuan untuk melatih kognitif siswa-siswi TK dalam melihat dan menangkap pemahaman dari objek audiovisual. Selain itu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa- siswi TK.

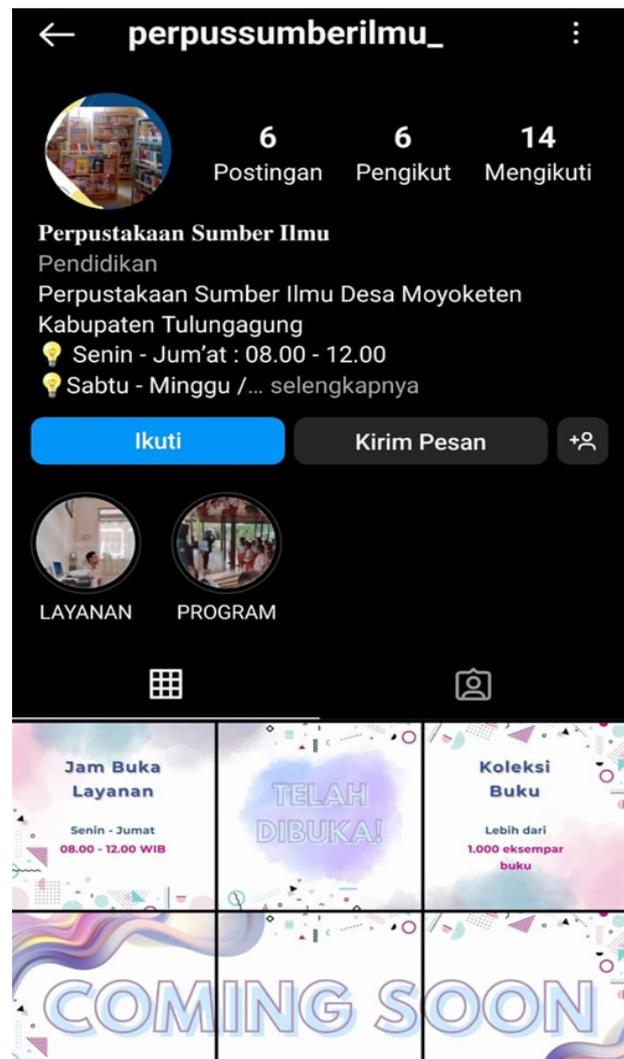


Gambar 12. Kegiatan Literasi Berbasis Multimedia

Program Promosi Perpustakaan Desa

Seperti yang telah disampaikan oleh pihak perangkat desa bahwa Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Desa Moyoketen berada dalam kondisi “timbul-tenggelam” yakni perpustakaan desa yang tidak aktif memberikan pelayanan perpustakaan kepada masyarakat desa. Maka dari itu diperlukan suatu upaya untuk mempromosikan perpustakaan desa.

Upaya promosi yang dilakukan yakni memberikan sosialisasi kepada Pihak Sekolah PAUD, TK dan SD yang ada di sekitar perpustakaan desa. Selain itu, memberikan sosialisasi kepada ibu-ibu rumah tangga yang sedang mengantarkan anaknya pergi ke sekolah. Agar jangkauan promosi lebih luas lagi, Tim Pengabdian Masyarakat membuat akun media sosial Instagram Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Desa Moyoketen.



Gambar 13. Akun Instagram Perpustakaan Desa



Gambar 11. Kegiatan Information Treasure

Program Donasi Buku

Pada hasil kegiatan revitalisasi perpustakaan, ditemukan bahwa terdapat buku yang tidak layak. Jumlah koleksi Perpustakaan Desa Sebanyak 1949, setelah dilakukan analisis kelayakan koleksi, terdapat 953 koleksi yang layak untuk dilayankan, sedangkan sisanya 996 tidak layak untuk dilayankan. Kriteria penentuan analisis kelayakan koleksi sebagai berikut:

- 1) kertas berwarna kuning/usang
- 2) halaman buku sudah lembab
- 3) Halaman hilang
- 4) Kotor sampai tidak terbaca
- 5) Halaman buku tercacah. Maka dari itu Tim Pengabdian Masyarakat melakukan donasi buku yang disebar melalui kolega, teman, keluarga, atau saudara.



Gambar 14. Brosur Donasi Buku

KESIMPULAN DAN SARAN

Banyak perpustakaan desa di Indonesia yang tidak dikelola dengan baik dan benar. Perpustakaan desa hanya dijadikan pelengkap pemerintahan desa tanpa diperhatikan keberlangsungannya. Padahal, perpustakaan desa memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat desa, baik melalui koleksi yang disediakan maupun dengan program pemberdayaan yang diadakan.

Maka dari itu penting untuk memperhatikan keberlangsungan pelayanan perpustakaan desa. Walaupun kedepannya masih banyak hambatan yang ditemui dalam mengembangkan perpustakaan desa.

Pada kegiatan pengabdian Masyarakat ini telah berhasil melakukan suatu revitalisasi perpustakaan Desa Moyoketen yang mana sebelumnya perpustakaan hanya terdapat koleksi saja, tidak pernah dikelola, dikunjungi dan dimanfaatkan oleh Masyarakat.

Kegiatan revitalisasi ini dilakukan dengan menata Kembali ruang perpustakaan dan koleksi sesuai dengan kaidah ilmu perpustakaan, membuat akun social media sebagai Upaya promosi perpustakaan, mengadakan program literasi anak sehingga perpustakaan desa banyak kegiatan program yang melibatkan masyarakat.

Melalui kegiatan revitalisasi ini, Perpustakaan Desa menjadi lebih terurus, dimanfaatkan oleh Masyarakat baik dari kalangan anak-anak dan juga orang tua. Berdasarkan dari kegiatan pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan, untuk menghidupkan kembali perpustakaan membutuhkan Upaya dan pengorbanan dari pengelola perpustakaan terlebih dahulu, maka selanjutnya Masyarakat sebagai user akan tertarik datang ke perpustakaan desa.

Untuk saran kegiatan pengabdian Masyarakat selanjutnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini akan digunakan sebagai dasar kedepannya untuk melakukan kegiatan pengembangan perpustakaan desa selanjutnya, sehingga kontribusi dari pelayanan perpustakaan desa dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Misalnya dapat melakukan pembinaan kepada pengelola perpustakaan yang bukan dari latar belakang ilmu perpustakaan, ketika dilakukan pembinaan pada pengelola, maka pengelola dapat memahami pengelolaan perpustakaan sesuai kaidahnya, dan dapat melakukan pengembangan perpustakaan desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada masyarakat setempat yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat dan supaya bermanfaat bagi masyarakat setempat. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2015. Membangun perpustakaan desa menjadi peletak dasar lahirnya budaya baca masyarakat pedesaan. *Jupiter*, 16(2), 78-82.
- Burke, J. 2015. Making sense: can Makerspaces work in academic libraries?. In
- Prosiding Asosiation of College and Research Library, March 25-28, Porland. Eismawati, R. 2010. Perilaku pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Corporate Social Responsibility PT. HM Sampoerna. (Skripsi). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Fundrika, B A. dan Bahtiar, R. B. 2021. Pengamat: Masyarakat Cenderung Abai Protokol Kesehatan. suara.com/lifestyle/2021/09/29/191000/pengamat-masyarakat-cenderung-abai-protokol-kesehatan
- Harisanty, D. dan Srirahayu, D. P. 2021. Digital Literacy for Covid 19 Information in Indonesian Society. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. 5379. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/5379>
- Imam, W. N. 2022. Edukasi berita hoax untuk masyarakat desa sematuragung <https://kkn.undip.ac.id/?p=298522>
- Iwe, J. I. 2003. Libraries and information in sustainable rural development in Nigeria. *Information Development*, 19(3), 169-177.
- Mannan, E. F dan Anugrah, E.P. 2020. Village Library Capacity Building for Community Empowerment: A Case study in East Java, Indonesia. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. 4552. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/4552>
- Margiani, J. S., Ngusmanto, Syafei, M. 2014. Evaluasi program bantuan bahan pustaka pengembangan perpustakaan desa/kelurahan di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial*, 4(4), 1-20.
- Maskurotunitsa, R.S., & Rohmiyati, Y. 2016. Peran perpustakaan desa Mutiara dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 1-12.
- Nwokocha, U., & Chimah, J. N. 2016. Library and services for rural Community Development in Africa: Problems and Prospects. *Proceeding in Internationa Federation Library Association "Building Cross Cultural Capacities for*

Universal Access to Information and Knowledge in Africa 11-12 August 2016, Ohio University, Athens, Ohio, USA.

- Ode, A. M. 2017. 30 persen desa di Indonesia baru memiliki perpustakaan sepanjang 2017. Tersedia pada <https://sultrakini.com/berita/30-persen-desa-di-indonesia-baru-memiliki-perpustakaan-sepanjang-2017>
- Srirahayu, D., Harisanty, D., Anugrah, E., & Nurpratama, M. 2021. Makerspaces Desa sebagai Sarana Penggalan Potensi Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 927-936. <https://doi.org/10.30653/002.202163.672>
- Imam, W. N. 2022. Edukasi berita hoax untuk masyarakat desa sembaturagung <https://kkn.undip.ac.id/?p=298522>
- Fundrika, B A. dan Bahtiar, R. B. 2021. Pengamat: Masyarakat Cenderung Abai Protokol Kesehatan. suara.com/lifestyle/2021/09/29/191000/pengamat-masyarakat-cenderung-abai-protokol-kesehatan